



PENENTUAN TARIF PENUMPANG BENDI BERBASIS NILAI EYA DILA PITO-PITO'O

Mohamad Anwar Thalib ^{a,1*}

^aIAIN Sultan Amai Gorontalo, Jl. Sultan Amay, Pone, Kec. Limboto Barat., Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96181, Indonesia.

^amat@iaingorontalo.ac.id

*Corresponding author

INFO ARTIKEL

IMANENSI

Volume 7
Nomor 2
Halaman 39-52
Malang, September 2022
ISSN: 2339-1847
e-ISSN: 2683-9968

Kronologi Artikel:

Tanggal Masuk:
31 Maret 2022
Tanggal Selesai Revisi:
25 Mei 2022
Tanggal Diterima:
30 Mei 2022

Kata Kunci:

Etnometodologi Islam;
Eya dila pito-pito'o;
Tarif penumpang ;
Transportasi Bendi.

Keywords:

Bendi Transportation
Eya dila pito-pito'o
Islamic ethnomethodology
Passenger rates

Abstrak: Penentuan Tarif Penumpang Bendi Berbasis Nilai Eya Dila Pito-Pito'o. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri praktik penentuan tarif penumpang oleh kusir bendi di Gorontalo. Pendekatan yang digunakan adalah Etnometodologi Islam. Hasil penelitian menemukan bahwa para kusir bendi menentukan tarif penumpang berdasarkan jarak tempuh, terkadang mereka menerima pembayaran tarif yang kurang dan lebih dari seharusnya diterima. Penerimaan tarif penumpang syarat dengan nilai kerelaan. Dalam kebudayaan Islam masyarakat Gorontalo nilai tersebut dikenal dengan istilah *eya dila pito-pito'o*. Kontribusi riset ini adalah hadirnya konsep akuntansi penentuan tarif oleh kusir bendi berbasis nilai budaya Islam Gorontalo.

Abstract: Determination of Bendi Passenger Rates Based on The Eya Dila Pito-Pito'o Value. This study aims to explore the practice of passenger fares in Gorontalo. The approach used is Islamic ethnomethodology. The results find that the coachmen determine passenger fares based on the distance traveled, sometimes they receive less or more rate payments than they should. This practice is based on the value of willingness or in Gorontalo it is called *eya dila pito-pito'o*. Research contribution is the presence of an accounting concept for determining fares by a coachman based on Gorontalo's Islamic cultural values.



Disitasi sebagai: Thalib, M.A. (2022). Tarif Penumpang Bendi Berbasis Nilai *Eya Dila Pito-Pito'o*. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi Manajemen, dan Akuntansi Islam*, 7(2), 39-52. <https://doi.org/10.34202/imanensi.7.2.2022.39-52>.

1. PENDAHULUAN

Tema tentang riset ini penting untuk dilakukan, hal tersebut disebabkan untuk melestarikan akuntansi budaya, spesifiknya praktik akuntansi penentuan tarif bendi berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan religiusitas. Sebagaimana yang diketahui bahwa akuntansi (penentuan tarif) baik berupa konsep/teori/standar yang marak dipelajari di bangku perkuliahan dipenuhi dengan warna (nilai) modernitas seperti egostik, materialistik, dan kapitalistik. Nilai yang sangat jelas bertolak belakang dengan jati diri bangsa berupa belas kasih, tolong menolong, ikhlas, dan keimanan kepada Tuhan (Kamayanti, 2016; Kamayanti & Ahmar, 2019;

Mulawarman. & Ludigdo, 2010; Triyuwono, 2010, 2011a, 2011b). Pengadopsian konsep/teori dari akuntansi penentuan tarif tersebut bukan tanpa masalah, namun menyebabkan permasalahan tentang semakin termarginalkannya akuntansi penentuan tarif berbasis nilai-nilai kearifan lokal-religiusitas. Hal ini seiring dengan pendapat dari (Shima & Yang, 2012) bahwa adanya pengadopsian standar akuntansi dari barat dapat membunuh keunikan sebagai bangsa, (Cooper, Neu, & Lehman, 2003) pengadopsian standar akuntansi dari barat akan menyebabkan budaya lokal akan tergerus globalisasi menuju ke arah hegemonisasi.

Bendi atau delman merupakan transportasi tradisional yang telah ada sejak tahun 1800 an. Hingga di tahun 90an, bendi pernah menjadi moda transportasi utama yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Namun, seiring berkembangnya jaman, posisinya mulai tergantikan oleh transportasi modern. Saat ini, di Gorontalo, jumlah transportasi bendi tidak lebih dari 10 unit, dan juga ia hanya bisa ditemui di dua tempat yaitu; Mall Gorontalo dan Toko Karsa Utama (Banthayo.id, 2019). Salah satu penyebab langkanya transportasi tradisional ini adalah telah masuknya transportasi modern yang lebih menarik minat masyarakat setempat. Oleh sebab itu, untuk dapat bertahan hidup, tidak sedikit dari para kusir bendi menjual transportasi dan hewan ternaknya kemudian beralih profesi menjadi sopir bentor¹.

Beberapa kusir bendi yang masih bertahan dengan profesi ini menjelaskan bahwa alasan utama mereka enggan untuk beralih profesi adalah telah mencintai pekerjaan ini. Dengan menjadi kusir bendi, mereka bisa menyambung hidup keluarga, menyekolahkan anak, dan memenuhi kebutuhan ekonomi lainnya. Keteguhan hati para kusir bendi yang enggan untuk beralih profesi menggelitik rasa penasaran peneliti untuk menggali lebih jauh lagi tentang bagaimana mereka mempraktikkan akuntansi, spesifiknya cara para kusir bendi menentukan tarif penumpang, sehingga mereka tetap bisa bertahan di tengah himpitan persaingan transportasi modern.

Hal penting berikutnya dari kajian ini adalah untuk memberikan warna yang berbeda dalam pengembangan keilmuan akuntansi. Beberapa kajian di luar tema akuntansi telah meneliti tentang transportasi tradisional ini, misalnya (Gultom, 2020; Sufyan & Arsa, 2017; Turangan, 2017; Wendi & Suasti, 2018; Yefriza, Ardhana, Agung, & Rai, 2020). Riset terdahulu tersebut memiliki benang merah yang serupa yaitu memotret kondisi transportasi bendi yang semakin terpinggirkan oleh transportasi modern serta mengupayakan pelestariannya. Dalam bidang keilmuan akuntansi, riset yang spesifik mengkaji tentang tarif transportasi bendi masih jarang ditemukan, umumnya kajian penentuan tarif dilakukan pada transportasi modern yang membatasi tarif transportasi pada materi (uang), serta kering dari nilai-nilai kearifan lokal dan religiusitas, sebagaimana riset yang dilakukan oleh (Nurhidayah, 2018; Prastiwi & Fitrayati, 2013; Rasidah & Aznedra, 2017)

Berbeda dengan penelitian akuntansi penentuan tarif sebelumnya, pada kajian ini peneliti akan berupaya untuk mengupas praktik penentuan tarif transportasi bendi berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan religiusitas. Hal ini penting disebabkan selain untuk melestarikan praktik akuntansi bendi namun juga memberikan warna yang berbeda (bukan sekedar teknik dan kalkulasi) pada pengembangan keilmuan akuntansi. Bertolak dari pembahasan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan pertanyaan riset ini adalah bagaimanakah para kusir bendi menentukan tarif penumpangnya? Sementara itu bertolak dari rumusan pertanyaan ini, maka yang

¹ Banyak kusir bendi yang sudah beralih profesi karena kendaraan bentor sudah banyak, jadi masyarakat juga umumnya menggunakan transportasi ini. Selain itu juga kalau bendi ini harus sabar untuk mengurus hewan ternak (kuda), kalau bentor *kan* bisa langsung ditaruh saja, kalau bendi, nanti kudanya sudah makan, baru kusirnya akan makan. Jadi para kusir bendi sudah beralih ke bentor karena bentor tidak membutuhkan banyak waktu dan tenaga untuk mengurusnya... kalau saya tetap bertahan... mengurus bendi butuh kesabaran (Pernyataan kusir bendi bernama om Mud).

menjadi tujuan riset adalah untuk mengkonstruksi praktik penentuan tarif penumpang oleh kusir bendi di Gorontalo.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma spiritual (Islam). Paradigma tersebut dipilih sebagai sudut pandang penelitian karena perspektifnya memberikan ruang nilai-nilai ketuhanan menjadi dasar dan tujuan dari penelitian (Triyuwono, 2015). Hal ini tentu saja seirama dengan tujuan penelitian ini yaitu membangun praktik penentuan tarif yang tidak saja berdasarkan pada materi tetapi juga non materi (termasuk nilai-nilai keimanan kepada sang Pencipta). Selanjutnya kajian Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi Islam. Pendekatan tersebut merupakan pengembangan dari etnometodologi modern. Peneliti memilih pendekatan ini disebabkan etnometodologi Islam merupakan metodologi yang bertujuan mempelajari praktik anggota kelompok, menariknya metodologi ini telah mengalami penyucian sehingga seirama dengan asumsi filosofis dari paradigma Islam (Thalib, 2019a, 2019b, 2021; Thalib, Rahman, Abdullah, & Gobel, 2021).

Selanjutnya, lokasi penelitian ini berada di daerah Gorontalo, lebih spesifiknya, di depan toko Karsa Utama. Saat ini transportasi bendi hanya bisa ditemukan di dua tempat yaitu di depan toko Karsa Utama dan di depan Mall Gorontalo, meskipun transportasi bendi bisa ditemukan di kedua tempat tersebut, namun kusir bendi yang bersedia menjadi informan di penelitian ini adalah mereka yang sering mangkal di depan Karsa. Lebih lanjut, peneliti memilih daerah Gorontalo sebagai lokasi penelitian disebabkan oleh keunikan nilai budaya dari masyarakat setempat yaitu "*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*" (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab ALLAH (Al-Quran)) (Ataufiq, 2017). Artinya, setiap aktivitas kehidupan masyarakat setempat selalu didasarkan pada nilai-nilai dari agama Islam. Terdapat tiga informan dalam penelitian ini.

Informan pertama bernama om Riston, beliau mulai serius menggeluti profesi ini sejak tahun 1977, spesifiknya setelah beliau menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA. Om Riston telah menggeluti profesi kusir bendi selama ± 40 tahun, diusia yang sudah tidak muda lagi (± 60 tahun) beliau masih bersemangat untuk mencari rezeki lewat profesi ini, tempat mangkal om Riston berada di depan toko Karsa Utama. Informan kedua adalah bapak Mahmud Dali atau biasa dipanggil om Mud. Beliau mulai belajar menjadi kusir bendi sejak di Sekolah Dasar, sementara itu, beliau memilih untuk berhenti mengenyam pendidikan di tingkat SMP. Om Mud menggeluti profesi kusir bendi sejak tahun 1979. Om Mud sekarang berusia ± 60 tahun dan tempat mangkal transportasi beliau berada di depan toko Karsa Utama. Informan ketiga adalah bapak Hasan Yusuf atau biasa disapa om Hasan. Pendidikan terakhir beliau adalah sekolah menengah pertama. Jika dibandingkan dengan dua informan sebelumnya, om Hasan merupakan informan termuda, beliau sekarang berusia ± 50. Om Hasan menggeluti profesi ini sejak tahun 1980, dengan kata lain beliau telah menjalani profesi ini ± 40 tahun lamanya. Tempat mangkal beliau berada di depan toko Karsa Utama. Peneliti memilih ketiga informan tersebut disebabkan oleh pengalaman menggeluti profesi ini ± 40 tahun, hal menarik lainnya, meskipun ketiga informan tidak mengenyam pendidikan di tingkat universitas, namun masing-masing informan berhasil menyekolahkan anak mereka hingga meraih gelar sarjana. Para informan mengungkapkan bahwa biaya pendidikan tersebut mereka dapatkan dari usaha menarik bendi.

Peneliti menjadikan mereka sebagai informan penelitian disebabkan oleh ketiganya telah menggeluti profesi sebagai kusir bendi lebih dari 40 tahun dan sampai saat ini mereka masih menjalankan profesi tersebut, pertimbangan berikutnya adalah ketiga informan bersedia untuk meluangkan waktu untuk berbagi

informasi yang berhubungan dengan tema riset ini. Kedua hal mendasar dalam penentuan informan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh (Sugiyono, 2012) bahwa beberapa pertimbangan memilih informan untuk riset kualitatif misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, serta memiliki waktu luang untuk berbagi informasi tentang tema penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara dan observasi partisipan pasif. Untuk wawancara peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. (Sugiyono, 2012) menjelaskan bahwa wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti telah menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan tertulis terkait dengan tema penelitian. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Teknisnya, dalam mengumpulkan data, peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan tentang praktik penentuan tarif oleh kusir bendi. Peneliti juga akan menggali informasi di luar dari daftar pertanyaan yang telah peneliti sediakan jika terdapat informasi yang dirasa oleh peneliti penting untuk ditelusuri lebih lanjut. Selanjutnya, teknik observasi partisipan pasif adalah peneliti datang di tempat kegiatan orang yang akan diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2012). Artinya, dalam mengumpulkan data, peneliti mengamati langsung bagaimana para kusir bendi berinteraksi, akan tetapi peneliti hanya sebatas mengamati, tidak terlibat dalam aktivitas tersebut. Waktu pengumpulan data dilakukan \pm satu bulan, mulai dari 07 Februari 2020 sampai dengan awal maret 2020.

Teknik analisis data yang digunakan dalam riset ini merupakan analisis data dari etnometodologi Islam, berikut merupakan penjelasan tentang perbedaan teknik analisis data etnometodologi Islam dan etnometodologi modern, serta penggunaan analisis data etnometodologi Islam dalam riset ini. Tahap Pertama: Analisis Amal. Amal merupakan tahapan pertama dalam etnometodologi Islam. Amal yang dimaksud di sini adalah hasil dari segala ungkapan maupun bahasa tubuh ataupun juga tindakan informan yang dapat ditangkap oleh pancaindra (pendengaran dan penglihatan) baik ketika peneliti sedang melakukan wawancara ataupun pengamatan di lapangan.

Sepintas antara analisis amal dan analisis indeksikalitas serta aksi indeksikalitas terlihat sama, namun jika melirik kembali ontologi yang digunakan dalam etnometodologi Islam berbasis pada paradigma Islam, yaitu kesatuan realitas. Maka jelas amal yang dimaksudkan di sini adalah segala ungkapan, bahasa tubuh, dan juga tindakan yang tidak terpisahkan atau satu dengan Realitas Tertinggi. Sedangkan secara substantif indeksikalitas dan aksi indeksikalitas yang dimaksudkan oleh Garfinkel hanyalah berhenti sampai pada tataran praktik yang dijelaskan oleh akal dan lebih parahnya terpisah dengan Realitas Tertinggi. Hal berikutnya yang perlu ditekankan bahwa indeksikalitas (baik ungkapan, ekspresi dan aksi) yang diracik oleh Garfinkel terbatas pada kontekstual saja. Artinya indeksikalitas itu hanya dipahami dalam komunitas atau dalam waktu tertentu.

Berbeda dengan Garfinkel, amal yang peneliti maksudkan di sini tidak sepenuhnya kontekstual. Artinya memang secara realitas wujud amal ini adalah kontekstual. Namun dalam amal melekat satu hal "universal" yang tidak saja berlaku dalam komunitas ataupun waktu di mana ia dipraktikkan. Hal universal itu adalah *value* atau nilai-nilai Islam, Mengapa hal ini bisa terjadi? Karena komunitas yang diteliti ini adalah komunitas yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai basis hidupnya (bagian terkecil dari umat), jadi nilai dari amal yang mereka lakukan merupakan satu kesatuan (sama) dengan nilai dari amal yang dilakukan oleh umat di waktu atau belahan bumi manapun.

The ummah is a universal society whose membership includes the widest possible variety of ethnicities or communities, but whose commitment to Islam binds them to a specific social order. The matter is further complicated by the fact that each one of the Muslim communities is the ummah, the microcosm (Al-Faruqi, 1992).

Artinya walaupun ungkapan ekspresi tubuh, ataupun tindakan dilakukan oleh etnis atau komunitas tertentu, namun tetap saja muara (substansi) dari setiap ungkapan/ekspresi tubuh atau tindakan itu adalah satu yaitu beribadah kepada Allah SWT lewat aturan-aturan yang telah Ia tetapkan dalam al-Quran/Hadist. Sehingga nilai-nilai Islam yang tertangkap dari amal ini merupakan nilai-nilai Islam yang universal (tidak terbatas pada komunitas/suku tertentu saja). Lebih lanjut, dijelaskan oleh Al Faruqi (1992), mengurung nilai-nilai Islam hanya berlaku pada komunitas/konteks tertentu sama merupakan penyerangan terhadap transendensi dari ALLAH:

Just as God is One, the God of all creatures, certainly of all humans, His law is one and the same. He has no favorites. He makes no exceptions. Islam regards ethnocentrism as gravely as it does, because favoritism is an attack upon the very transcendence of God. For God to be the Ultimate Reality, the Ultimate Judge (i.e., the Ultimate Principle, Criterion and Source), His stance vis-a-vis all creatures must be one and same. For him to regard any ethnic group as His favorite, i.e., as different in relation to Him, to His law, to His cosmic order, to his system of reward and punishment, is to necessarily impair His ultimacy or transcendence...

(Al-Faruqi, 1992)

Dengan demikian, tiga hal yang melekat di amal ini pertama ia (amal) merupakan satu kesatuan dengan Realitas Tertinggi (amal merupakan ciptaan ALLAH), kedua amal tidaklah sepenuhnya kontekstual tapi dalam amal melekat nilai Islam yang universal, dan ketiga cara menangkap amal ini menggunakan potensi diri berupa pancaindra (pendengaran, penglihatan, dst). Dalam konteks penelitian ini, amal tersebut berfokus pada cara kusir bendi mempraktikkan penentuan tarif penumpang.

Potensi diri yang digunakan untuk menemukan amal tersebut adalah pancaindra. Sementara itu, pengamatan partisipan dan wawancara mendalam adalah sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan menemukan amal. Tahap Kedua: Analisis Ilmu. Setelah menemukan amal (ungkapan dan juga ekspresi tubuh) tahapan analisis selanjutnya adalah memikirkan makna dari setiap amal yang ditemukan. Pada tahap ini peneliti menggunakan potensi diri yang kedua yaitu rasionalitas (akal) dalam mencari makna setiap amal. Makna amal yang ditemukan melalui proses berpikir ini disebut sebagai ilmu. Jika etnometodologi modern menggunakan akal untuk menemukan makna (refleksifitas) dan hal ini sama pula dilakukan dalam etnometodologi Islam, lantas apakah tahapan analisis kedua (ilmu) ini dapat dikatakan sama dengan analisis refleksifitas yang ada di etnometodologi modern? Sepintas memang terlihat sama antara analisis ilmu dan juga refleksifitas, yaitu sama-sama menggunakan rasionalitas (akal), akan tetapi terdapat garis pembeda yang jelas antara keduanya, perbedaan itu pada penggunaan peran akal.

Jelas dalam etnometodologi modern yang lahir dari paradigma interpretivis menjadikan fungsi akal manusia layaknya Tuhan. Di mana akal tidak saja berfungsi menemukan makna (refleksifitas) tapi juga berperan sebagai Tuhan untuk membenarkan makna tersebut. Lalu bagaimanakah dengan analisis ilmu di etnometodologi Islam? Peran akal yang digunakan untuk menemukan ilmu (makna dari amal) namun tidak sampai pada tatanan membenarkan ilmu tersebut. Artinya,

sandaran kebenaran dari setiap makna yang ditemukan menggunakan akal adalah wahyu Allah SWT yang tertuang dalam Al-Quran dan Hadist. Hal ini sah-sah saja karena dalam paradigma Islam akal manusia berada dalam bingkai wahyu Allah. Dalam konteks penelitian ini, ilmu tersebut mengarah kepada pemahaman bersama baik antara sesama kusir bendi ataupun penumpang tentang cara penentuan tarif transportasi bendi (amal).

Tahap Ketiga: Analisis Iman. Tahapan analisis selanjutnya disebut sebagai analisis iman. Setelah amal ditemukan kemudian diketahui maknanya melalui proses berpikir (ilmu), maka tahapan selanjutnya dilakukan adalah menangkap isyarat-isyarat Illahi yang merujuk pada nilai (baik itu nilai mental atau juga nilai spiritual). (Purwanto, 2007) menyatakan untuk menangkap isyarat-isyarat Illahi ini manusia dapat menggunakan potensi diri yang disebut sebagai intuisi atau kalbu. Dalam paradigma Islam menangkap isyarat-isyarat Illahi dari setiap amal merupakan hal yang wajar, karena memang tingkatan realitas dalam Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh (Purwanto, 2007) menyentuh sampai tataran suprarasional (*gaibi*) yang tentu merupakan satu kesatuan dengan realitas lainnya.

Jika tetap menggunakan analisis data pada metodologi sebelumnya tentu saja peneliti tidak bisa mencapai realitas suprasional, karena memang analisis data sebelumnya tidak menyediakannya. Sederhananya iman yang peneliti maksudkan di sini adalah isyarat-isyarat Illahi yang tertangkap lewat intuisi kemudian diarahkan pada satu kesimpulan berupa nilai, baik itu nilai mental maupun spiritual. Pada penelitian ini, iman mengacu pada nilai non materi dari praktik penentuan tarif oleh kusir bendi. Tahap Keempat: Analisis Informasi Wahyu. Tahapan analisis keempat adalah analisis informasi wahyu. Pada tahapan ini peneliti akan merelasikan nilai-nilai temuan di lapangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Quran dan hadistt. Lebih spesifiknya lagi apabila nilai-nilai yang ditemukan di lapangan bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan-Nya dalam wahyu (al-Quran dan hadistt) maka tentu saja hal itu perlu di kritisi. Sederhananya benar atau salahnya amal yang ditemukan di lapangan disandarkan pada wahyu-Nya (al-Quran dan hadistt). Telah dijelaskan sebelumnya bahwa etnometodologi modern tidak mengikut sertakan wahyu sebagai sumber pengetahuan, karena memang secara epistemologi etnometodologi modern hanya berhenti sampai pada tingkatan akal saja. Berbeda dengan etnometodologi Islam yang tidak saja menggunakan pancaindra, akal akan tetapi intuisi bahkan wahyu sebagai bingkai dari ketiga hal tersebut.

Tahap Kelima: Analisis Ihsan. Tahapan terakhir adalah menjahit amal, ilmu, iman dan informasi wahyu menjadi satu kesatuan. Menyatukan setiap temuan dimaksudkan untuk melaporkan dan menjelaskan cara hidup masyarakat agar dapat dipahami. Hakikatnya pengetahuan cara hidup itu mengarah kepada Kebesaran dan Kekuasaan dari Sang Maha Pencipta. Sebagaimana tujuan-Nya memberikan potensi diri (panca indra, akal, hati) serta informasi wahyu kepada manusia adalah untuk mengetahui bahwa Dialah Tuhan Semesta Alam (Q.S. Al Araf: 178). Inilah inti dari tahapan kelima yang peneliti sebut dengan tahapan ihsan.

Memang secara teknik antara ihsan, aksi kontekstual (menjahit dan melaporkan indeksikalitas dan reflektivitas) dan juga *common sense knowledge of social structures* (menjelaskan mengapa tindakan tersebut dilakukan) yang ditawarkan oleh (Garfinkel, 1967) adalah mirip dengan analisis ihsan, yaitu melaporkan dan juga menjelaskan mengapa tindakan itu dilakukan oleh suatu komunitas. Namun dapat peneliti tegaskan walaupun tekniknya sama tapi secara substantif antara ihsan dan dua analisis data etnometodologi modern berbeda. Pertama secara teknis aksi kontekstual adalah menjahit setiap temuan agar dapat dilaporkan (*visible*). Akan tetapi yang dijahit oleh aksi kontekstual hanyalah materi (indeksikalitas) dan juga rasionalitas (refleksifitas), sedangkan dalam ihsan adalah

menjahit tidak saja materi (amal), rasionalitas (ilmu) tapi nilai (iman) dan juga wahyu (informasi wahyu) menjadi satu kesatuan agar dapat dilaporkan. Kedua secara teknis juga *common sense knowledge of social structures* adalah menjelaskan mengapa cara tersebut dilakukan. Akan tetapi penjelasan Garfinkel tentang cara hidup masyarakat mengarahkan pengetahuan kepada manusia sebagai pencipta realitas. Sedangkan penjelasan ihsan di etnometodologi Islam mengarahkan pengetahuan kepada Sang Maha Pencipta Pengetahuan (Allah). Mengapa bisa terjadi perbedaan? Karena pijakan kedua metode itu berbeda.

Etnometodologi modern berpijak pada paradigma interpretivis yang hanya menganggap bahwa realitas materi itu sebatas perwakilan dari akal pikiran manusia. Sedangkan dalam paradigma Islam mengakui bahwa realitas wujud (materi) sampai dengan realitas suprarasional dan itu merupakan ciptaan Allah dan tidak terpisah dari diri-Nya. Dengan demikian setiap realitas wujud yang tertangkap oleh pancaindra, terpikirkan oleh akal, terasa oleh hati, dan terkonfirmasi oleh informasi wahyu (al-Quran dan hadistt) akan mengarahkan pengetahuan tentang cara hidup masyarakat bukan diciptakan oleh akal manusia akan tetapi diciptakan oleh Allah SWT. Diciptakan oleh Allah untuk mengenal Dia dengan segala kebesaran-Nya. Dalam konteks kajian ini, ihsan berfokus pada perenungan tentang hikma yang dapat dipetik dari ciptaan Tuhan berupa penentuan tarif oleh kusir bendi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya, para kusir bendi menentukan tarif penumpang berdasarkan jarak tempuh. Hal ini dijelaskan oleh om Riston bahwa tarif per penumpang untuk daerah sekitaran kota atau pertokoan adalah Rp 5.000 sampai Rp 10.000. Berikut cuplikan wawancara beliau:

Kalau penumpang itu biasanya [membayar], untuk rute dalam kota, kalau penumpangnya hanya satu orang, ada yang membayar Rp 5.000, ada juga yang membayar Rp 10.000... biasanya kalau menentukan [tarif itu] dengan melihat jarak. Saya akan menyampaikan [bahwa harga] ke tempat tersebut Rp 10.000. Kalau penumpang mau [dengan harga tersebut] maka dia akan naik, kalau [penumpang] tidak sepakat, [saya] tidak akan memaksa juga... kalau jaraknya memang sudah jauh, misalnya saja [penumpangnya] pulang ke Telaga. Ah disitu sudah harus ditentukan bayarannya [terlebih dahulu].

Cuplikan wawancara tersebut ditemukan amal berupa tidak sepakat, saya tidak akan memaksa juga. Ilmu dari amal tersebut adalah untuk mengantarkan penumpang dengan tujuan di luar daerah perkotaan/pertokoan, maka kusir bendi akan melakukan tawar menawar harga dengan calon penumpang, jika tidak menemukan kesepakatan harga, maka kusir bendi tidak akan memaksa penumpang untuk menggunakan transportasinya. Sementara itu, untuk tujuan di sekitar daerah pertokoan, para kusir bendi dan penumpang tidak lagi melakukan tawar menawar tarif, hal ini disebabkan karena keduanya telah mengetahui bahwa tarif penumpangnya minimal adalah Rp 5.000 per orang. Berangkat dari pembahasan tersebut, peneliti menemukan bahwa para kusir bendi menentukan tarif penumpang berdasarkan jarak. Lebih lanjut, om Mud menjelaskan hal yang serupa dengan apa yang disampaikan oleh om Riston bahwa tarif bendi untuk daerah perkotaan adalah Rp 5.000 sampai dengan Rp 10.000. Berikut cuplikan wawancara beliau:

Kalau sekarang itu [bayarannya] tergantung penumpang, biasanya standarnya itu Rp 5.000, itu [rutennya] dari Karsa menuju pasar Sentral, kadang juga saya mengatakan [tarifnya kepada penumpang] Rp 10.000. Kadang penumpang membayar sesuai informasi yang saya berikan Rp

10.000. Kalau penumpang yang sudah tahu [harga standarnya], mereka akan membayar Rp 5.000, saya pun akan menerima bayaran tersebut.

Cuplikan wawancara sebelumnya juga ditemukan amal berupa sudah tahu. Ilmu dari amal ini adalah umumnya minimal tarif biaya transportasi bendi untuk daerah perkotaan minimal adalah Rp 5.000, untuk penumpang yang telah biasa menggunakan transportasi ini, mereka akan tetap membayar dengan tarif Rp 5.000 per orangnya, meskipun kusir bendi menginformasikan bahwa tarifnya adalah Rp 10.000. Para kusir bendi yang dibayar dengan tarif Rp 5.000 per orang juga akan tetap menerima biayanya, karena jumlah tersebut merupakan harga yang telah berlaku umum lingkungan tersebut. Berangkat dari analisis tersebut, peneliti menemukan bahwa para kusir bendi menentukan tarif pada penumpang berdasarkan jarak tempuhnya. Selanjutnya, meskipun beberapa pengguna jasa tersebut telah mengetahui standar tarif untuk jasa angkutan bendi perorangan adalah Rp 5.000 sampai Rp 10.000, namun terdapat juga penumpang yang hanya membayar kurang dari harga tersebut. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan om Riston sebagai berikut:

Ada juga yang seperti ini, misalnya [ibu tersebut] mengajak anaknya [untuk menggunakan transportasi bendi]. Pasti harganya Rp 10.000 yang harus dibayar. Tetapi tidak semua [membayar sesuai dengan tarif], adakalanya [penumpang itu] hanya membayar Rp 5.000.

Ditemukan amal berupa hanya membayar dalam cuplikan wawancara. Ilmu dari amal ini adalah penumpang khususnya ibu rumah tangga yang mengajak anaknya untuk menggunakan transportasi di daerah pertokoan hanya membayar biaya Rp 5.000, dengan kata lain penumpang tersebut tidak mengikutsertakan anaknya termasuk dalam hitungan biaya tarif penumpang. Sementara itu, hal yang senada juga disampaikan oleh om Mud tentang penumpang yang kadang membayar kurang dari tarif yang telah ditentukan. Berikut penjelasan beliau:

Kalau lewat dari [pasar] sentral, seperti sampai ke [toko] Mufida, tarifnya itu Rp 10.000. Kadang dua orang hanya membayar [total] Rp 10.000. Disitu sudah tergantung keikhlasan penumpangnya. Pendapatan dari kusir bendi ini kan nanti kita belikan makanan, kalau misalnya kami memaksa terus penumpangnya memberikan dengan hati yang tidak rela, terus kami disumpah-sumpah [dengan kejadian buruk] hehehe.

Ditemukan amal berupa keikhlasan...belikan makanan. Ilmu dari amal ini adalah salah satu hal yang penting dalam menentukan dan menerima tarif dari penumpang adalah tarif tersebut haruslah diberikan secara ikhlas oleh para penumpang, hal ini disebabkan karena biaya tarif tersebut akan digunakan oleh kusir bendi untuk membeli makanan untuk keluarga mereka. Para kusir bendi tidak akan memaksa penumpang harus membayar sesuai dengan tarif yang seharusnya dibayar oleh mereka. Hal ini disebabkan mereka tidak ingin menerima biaya tarif bukan atas dasar kerelaan hati penumpangnya. Lebih lanjut, om Mud kembali menjelaskan bahwa beliau akan meminta tambahan biaya jika jarak yang dituju oleh penumpang tersebut jauh. Hal tersebut akan beliau lakukan jika penumpang masih mengkonfirmasi apakah tarif tersebut sudah sesuai dengan jasa yang mereka gunakan ataupun tidak, lebih detailnya mengenai hal ini dapat dilihat pada cuplikan wawancara om Mud berikut:

itu saya punya kalau jaraknya sudah jauh, lalu penumpang yang masih bertanya “om apakah jumlah ini sudah sesuai?”, “tambah Rp 5.000 [jawab om Mud]”, biasanya mereka memberikan tambahan. Namun ada juga penumpang langsung membayar dan pergi begitu saja, saya membiarkan, saya tidak akan mempermasalahkan, saya juga bukan hanya hari itu mencari rezeki, kan hari-hari di jalan juga, “uh ini om bendi yang mahal

[kalimat penumpang yang mungkin disampaikan kepada om Mud, om Mud mencontohkan kalimat tersebut dengan nada yang tinggi], sementara itu, sekarang kan bendi hanya tinggal sedikit, “ih jangan naik di bendinya om itu, om itu mudah marah, tarifnya mahal, saya pernah diminta untuk membayar mahal”, kalimat ini yang harus saya jaga.

Ilmu dari amal ini adalah jika jarak yang ditempuh jauh, kemudian penumpang masih mengkonfirmasi biaya yang mereka berikan apakah sudah sesuai atau belum. Dan kenyataannya biaya tersebut belum sesuai, Maka tindakan kusir bendi adalah meminta agar penumpang menambah bayarannya. Sebaliknya, apabila penumpang tidak mengkonfirmasi lagi mengenai biaya yang mereka berikan, kusir bendi tidak akan meminta lagi tambahan, sekalipun jarak yang menjadi tujuan penumpang tidak sesuai dengan biaya yang mereka berikan. Lebih lanjut, amal berikutnya adalah bukan hanya hari itu mencari rezeki. Ilmu dari amal ini adalah jika para kusir bendi menerima pembayaran biaya tarif kurang dari yang seharusnya mereka dapatkan, dan penumpang tidak lagi menanyakan apakah biaya tersebut sudah sesuai atau tidak, maka para kusir bendi hanya membiarkannya saja. Hal ini disebabkan karena mereka tetap ingin menjaga hubungan baik dengan para pengguna transportasi ini. Sementara itu, para penumpang tidak saja membayar dengan biaya yang lebih rendah tetapi terdapat juga beberapa pengguna jasa transportasi ini yang membayar melebihi dari tarif normalnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh om Mud berikut ini:

Iya ada juga yang hanya berkeliling saja, [namun] memberikan sampai Rp 50.000. Itu hanya berkeliling dari [toko] Karsa ke Taruna, setelah itu ke Pertamina, [dan kembali lagi] ke Karsa, mungkin orangnya punya banyak uang, “opa silahkan diambil saja [uang itu] [kata penumpang]”, “ih bukannya ini sudah lebih [dari yang seharusnya]? [kata om Mud]”, “tidak ambil saja [kata penumpang]”, ada juga yang berkeliling membayar Rp 10.000, Rp 20.000, tidak sama dengan yang [sebelumnya].

Berpijak pada penjelasan om Mud sebelumnya ditemukan amal berupa tidak sama. Ilmu dari amal ini adalah para kusir bendi memang telah menentukan tarif per penumpangnya berdasarkan jarak tempuh. Akan tetapi pada praktiknya para kusir bendi kadang menerima biaya tarif kurang atau lebih dari yang seharusnya mereka terima. Hal yang terpenting dari penerimaan tarif tersebut adalah keikhlasan hati dari para pemberinya. Hal ini disebabkan mereka akan menggunakan pendapatan tarif bendi untuk menghidupi kebutuhan keluarga mereka masing-masing. Hal senada juga disampaikan oleh om Hasan bahwa pembayaran tarif tersebut sesuai dengan kerelaan hati dari pengguna jasa transportasi. Lebih detailnya mengenai hal ini dapat ditemukan pada cuplikan wawancara beliau berikut:

Kalau kami tidak tentu [mengenai tarifnya], adakalanya orang yang ringan hati, pergi dari Karsa ke Ipilo saja, uang Rp 50.000 tidak berarti pak, uang Rp 50.000 tidak berarti kalau di Bendi, karena ringan hati. Orang itu tidak selamanya [kikir], orang [suku A] itu katanya Kikir, tidak selamanya, mereka kadang justru lebih [dermawan], mereka [kusir bendi dan bentor lain] mengatakan ih orang [berasal dari suku A ini], mereka tidak ingin menerima [orang tersebut] sebagai penumpang. Kalau saya pasti saya terima, saya berpatokan [pemberian tarif berdasarkan] keikhlasan penumpang.

Cuplikan wawancara om Hasan sebelumnya ditemukan amal tidak tentu. Ilmu dari amal ini adalah para kusir bendi menentukan tarif per penumpangnya didasarkan pada jarak tempuh. Namun kadang para penumpang memberikan bayaran lebih kepada kusir bendi. Pemberian tersebut berdasarkan inisiatif sendiri

dari penumpang. Selanjutnya, penentuan tarif berdasarkan jarak merupakan aktivitas yang telah terjadi secara terus menerus hingga membentuk pemahaman bersama. Pemahaman tersebut adalah untuk jarak tempuh daerah pertokoan dan perkotaan maka para kusir bendi menentukan tarif diantara Rp 5.000 sampai dengan Rp 10.000, kadang antara penumpang dan kusir bendi tidak lagi melakukan konfirmasi mengenai tarifnya untuk jarak tersebut karena keduanya telah mengetahui tentang berapa jumlah yang seharusnya dibayar, namun jika penumpang ingin menggunakan jasa transportasi bendi di luar jarak itu, maka mereka melakukan kesepakatan tarif terlebih dahulu. Lebih lanjut, meskipun kusir bendi telah menentukan tarif berdasarkan jarak namun kadang mereka menerima pendapatan yang tidak menentu sebagaimana standar tarif yang telah ditentukan, sesekali kusir bendi menerima pendapatan yang kurang dari yang seharusnya, atau sebaliknya para penumpang memberikan bayaran yang melebihi tarif yang telah mereka tetapkan. Pembayaran serta penerimaan tarif tersebut syarat dengan kerelaan hati baik dari kusir bendi ataupun penumpang.

Lebih lanjut, merenungkan praktik penentuan tarif yang telah dibahas sebelumnya, peneliti memahami bahwa aktivitas itu digerakkan dengan semangat (iman) kerelaan. Semangat itu tercermin lewat tindakan penumpang yang memberikan tarif lebih dari yang seharusnya kepada kusir bendi, hal tersebut dilakukan oleh penumpang atas dasar kerelaan hati mereka (tanpa ada permintaan dari kusir bendi). Hal sebaliknya juga terjadi ketika kusir bendi menerima pembayaran tarif yang kurang dari semestinya, kusir bendi memilih untuk tidak mempermasalahkan hal itu karena mereka ingin para penumpang membayar tarif dengan kerelaan hati. Dengan kata lain praktik akuntansi berupa penentuan tarif adalah aktivitas yang digerakkan dengan nilai non materi berupa kerelaan. Dalam masyarakat Gorontalo, nilai kerelaan sering dinasihatkan oleh para orang tua melalui *lumadu* (ungkapan) "*Eya dila pito-pito'o* (Tuhan tidak menutup mata). Maknanya apapun yang kita lakukan Allah selalu melihat. Ungkapan ini adalah ungkapan perasaan yang penuh keyakinan. Apapun musibah yang akan menimpa, ia yakin bahwa Allah Maha Melihat. Para tua-tua sering memberikan nasihat dengan *lumadu* kehidupan ini, hiasilah dengan kejujuran, jangan takut hanya dilihat oleh manusia, takutlah bahwa apa yang kita lakukan, yang buruk dan yang baik, Allah melihatnya, bahkan dendam, kebencian, keirihatian, yang tidak dapat dilihat oleh manusia, Allah mengetahuinya (Daulima, 2009). Selanjutnya, dalam transaksi bisnis, nilai kerelaan sangat ditekankan oleh agama Islam, hal ini sebagaimana yang terdapat pada informasi wahyu "Yang namanya jual beli itu hanyalah jika didasari asas saling rela." (HR. Ibnu Majah, no. 2269; dinilai sahih oleh Al-Albani). Lebih lanjut, ihsan atau hikmah yang dapat peneliti pahami dari praktik penentuan tarif tersebut adalah sedikit banyaknya rezeki telah ditakar oleh-Nya. Hal ini sebagaimana dengan para kusir bendi memang telah menentukan tarif sesuai dengan jarak, namun pada kenyataannya, mereka menerima bisa kurang atau lebih dari pada yang seharusnya mereka terima.

Penelitian akuntansi dengan tema penetapan harga/tarif yang syarat dengan nilai kearifan lokal telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya saja (Hidayat & Triyuwono, 2016) menemukan bahwa nilai kerelaan, mufakat, dan tolong menolong adalah spirit yang turut membentuk harga jual. Semangat mufakat tersebut tercermin lewat tindakan pemilik kedai kopi yang menerapkan sistem musyawarah (*meuramin*) dalam pengambilan keputusan (termasuk juga penetapan harga jual), hal tersebut dilakukan agar mitra kerja mengetahui segala informasi, menghilangkan unsur *gharar* (penipuan), *tadlis* (samar-samar), dan sekaligus memotivasi mitra usaha agar bekerja sama dalam mendapatkan rezeki. Sementara itu, hal yang menarik lainnya adalah kerelaan pemilik kopi untuk mengurangi waktu

berjualan ketika bulan ramadhan, tentu saja omset pendapatan usaha tersebut mengalami penurunan, namun pemilik kedai meyakinkan karyawannya untuk menjemput keuntungan dengan cara yang syar'i sebab hakikatnya rezeki sudah ada yang mengatur. Sistem penetapan harga jual ini merupakan cara *Endatu* atau cara para pendahulu masyarakat Aceh. Senada dengan temuan penelitian sebelumnya, (Amaliah, 2016) melalui kajian penentuan harga jual berbasis nilai budaya *Tri Hita Karana*, menemukan adanya semangat tolong menolong dan keikhlasan pedagang dalam menentukan tarif dagangan mereka. Kedua semangat tersebut tercermin lewat keputusan menurunkan harga jual kepada pembeli yang berniat untuk menjual barang itu kembali. Tindakan tersebut dipilih oleh para pedagang dengan harapan untuk bisa membantu pembeli agar mendapatkan keuntungan juga. Bersamaan dengan tindakan tersebut, para penjual telah mengikhhlaskan keuntungan yang berkurang akibat penurunan harga, bagi mereka, hal yang tidak kalah pentingnya dalam berdagang adalah menjaga keharmonisan hubungan diantara sesama manusia (*pawongan*). *Pawongan* adalah salah satu spirit dari falsafah *Tri Hita Karana* yang bermakna untuk meraih kebahagiaan sejati, manusia semestinya saling memanusiatekan manusia melalui perwujudan yang harmonis diantara sesama. Selanjutnya (Amaliah & Sugianto, 2018) juga menemukan adanya nilai kearifan lokal masyarakat Betawi pada konsep harga jual. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah tolong menolong, keikhlasan, serta musyawarah. Semangat kearifan lokal ini tercermin melalui tindakan para pedagang yang membuka peluang penawaran harga agar sesuai dengan keinginan pembeli, keputusan pemilik kafe yang memberikan kesempatan kepada konsumen untuk berhutang, hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk menolong mereka yang ingin menikmati jajanan kafe namun belum memiliki rezeki (uang), sementara itu, pada beberapa kesempatan, pemilik kafe juga menggratiskan makanan untuk para konsumennya, tindakan tersebut dilakukan atas niat ikhlas beribadah (bersedekah). Menariknya, usaha pedagang sembako, pemilik warteg, dan kafe masih terus eksis meskipun terdapat pemberlakuan tawar menawar, hutang, atau bahkan menggratiskan jajanan kepada masyarakat.

4. SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri praktik akuntansi penentuan tarif penumpang oleh kusir bendi di Gorontalo. Hasil penelitian menemukan bahwa umumnya para kusir bendi menentukan tarif penumpang berdasarkan pada jarak tempuh transportasi. Akan tetapi, terkadang para kusir bendi menerima pembayaran tarif kurang dari harga yang seharusnya mereka terima, dan juga tidak jarang mereka menerima lebih dari yang seharusnya dibayarkan oleh penumpang. Praktik penerimaan tarif tersebut syarat dengan rasa kerelaan hari oleh kusir bendi. Nilai kerelaan tersebut sering juga dinasihatkan oleh para tua-tua di daerah Gorontalo melalui lumadu (ungkapan) *eya dila pito'pito'o* (Tuhan tidak menutup mata). Nasihat yang bertujuan untuk mempertebal kembali keyakinan bahwa apapun yang menimpa umatnya, baik kesedihan maupun kebahagiaan tidaklah luput dari pengawasan-Nya.

Kebaruan dari temuan ini adalah menghadirkan konsep tentang praktik akuntansi penentuan tarif bendi berbasis nilai kebudayaan Islam Gorontalo, yaitu *eya dila pito-pito'o*. Nilai ini tercermin melalui tindakan para kusir bendi yang rela menerima pembayaran tarif kurang dari atau lebih dari yang seharusnya mereka terima. Hal tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa rezeki yang mereka peroleh haruslah diberikan dengan rasa rela oleh penumpang, hal ini disebabkan, pendapatan tarif tersebut selanjutnya akan digunakan untuk menghidupi kebutuhan keluarga mereka. Keterbatasan kajian ini terletak pada informan

penelitian yang hanya bersumber dari profesi kusir bendi, namun tidak sampai menggali informasi melalui para budayawan. Akan tetapi keterbatasan tersebut sedikit ditutupi melalui referensi budaya Gorontalo. Agenda penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang praktik penentuan tarif oleh profesi penarik becak di Gorontalo.

REFERENSI

- Al-Faruqi, I. R. (1992). *Tauhid: It's Implications for Thought and Life*. Hendron Virginia: The International Institute of Islamic Thought.
- Amaliah, T. H. (2016). Nilai-nilai budaya Tri Hita Karana dalam Penetapan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(6), 156–323. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7016> Jurnal
- Amaliah, T. H., & Sugianto. (2018). Konsep harga jual betawian dalam bingkai si pitung. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(6), 20–37. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9002> Jurnal
- Ataufiq, M. M. (2017). Penerapan Tradisi Payango pada Rumah Tinggal Masyarakat Gorontalo sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, A033–A040. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a033>
- Banthayo.id. (2019). Riwayat Bendi di Gorontalo: Kisah Kusir yang Pergi dan Bertahan. *Kumparan.Com*, pp. 1–7. Retrieved from <https://kumparan.com/banthayoid/riwayat-bendi-di-gorontalo-kisah-kusir-yang-pergi-dan-bertahan-1550726977499469508/full>
- Cooper, C., Neu, D., & Lehman, G. (2003). Globalisation and its Discontents: A Concern about Growth and Globalization. *Accounting Forum*, 27(4), 359–364. <https://doi.org/10.1046/j.1467-6303.2003.00110.x>
- Daulima, F. (2009). *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu'i Bungale.
- Garfinkel, H. (1967). *Studies in ETHNOMETHODOLOGY*. Prentice Hall: New Jersey.
- Gultom, E. R. (2020). Traditional Transport Tools as Supporters of the Regional Economy through Tourism and Culture Activities. *SHS Web of Conferences*, 86, 01048. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20208601048>
- Hidayat, S., & Triyuwono, I. (2016). Praktik Penentuan Harga Jual Berbasis Meuramin. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(165), 42–62. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.12.7024>
- Kamayanti, A. (2016). Integrasi Pancasila Dalam Pendidikan Akuntansi Melalui Pendekatan Dialogis. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i2.6063>
- Kamayanti, A., & Ahmar, N. (2019). Tracing Accounting in Javanese Tradition. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2019.4.003>
- Mulawarman., A. D., & Ludigdo, U. (2010). Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1, 421–436. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.12.7102>
- Nurhidayah, F.-. (2018). Analisis Sistem Kompensasi Terhadap Kinerja Driver Transportasi Online. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(2), 179–186. <https://doi.org/10.28932/jam.v10i2.1083>
- Prastiwi, D., & Fitriyati, D. (2013). Analisis Penentuan Tarif Layanan Bus Kota Berdasarkan Marginal Cost Pricing (Studi Pada Perum Damri Kota Surabaya). *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 5(1), 75. <https://doi.org/10.26740/jaj.v5n1.p75-98>
- Purwanto, Y. (2007). *Epistemologi Psikologi Islami: Dialektika Pendahuluan Psikologi*

- Barat dan Psikologi Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rasidah, & Aznedra. (2017). Analisis Penentuan Tarif Bus Kota Trans Batam Berdasarkan Biaya Operasional Kendaraan (BOK). *Measurement*, 11(1), 96–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.33373/mja.v11i2.1753>
- Shima, K. M., & Yang, D. C. (2012). Factors affecting the adoption of IFRS. *International Journal of Business*, 17(3), 276–298.
- Sufyan, F. H. S., & Arsa, D. (2017). Kuda Bendi di Kota Payakumbuh Sumatera Barat Sampai Akhir Abad Ke-20. *Jurnal Mozaik Humaniora*, 17(1), 45. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mozaik.v17i1.6590>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Thalib, M. A. (2019a). Akuntansi “Huyula” (Konstruksi Akuntansi Konsinyasi Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual, dan Sosial). *Jurnal Riset Akuntansi Mercubuana*, 5(1), 97–110. <https://doi.org/10.26486/jramb.v5i2.768>
- Thalib, M. A. (2019b). Mohe Dusa : Konstruksi Akuntansi Kerugian. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1), 11–31. <https://doi.org/10.18382>
- Thalib, M. A. (2021). “ O Nga : Laa ” sebagai Wujud Akuntabilitas Biaya Pernikahan. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 5(1), 117–128. <https://doi.org/doi.org/10.33795/jraam.v5i1.011> Informasi
- Thalib, M. A., Rahman, S., Abdullah, M. K., & Gobel, Y. P. (2021). Akuntansi Potali: Membangun Praktik Akuntansi Penjualan di Pasar Tradisional (Studi Etnometodologi Islam). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(23), 25–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um004v8i12021p25>
- Triuwono, I. (2010). “Mata Ketiga”: SÈ LAËN,, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(1), 1–23. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.04.7077>
- Triuwono, I. (2011a). *Angels Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah* (pp. 1–21). pp. 1–21. <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.04.7107>
- Triuwono, I. (2011b). Mengangkat ”Sing Liyan” untuk Formulasi Nilai Tambah Syari’ah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 2, pp. 186–200. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18202/137>
- Triuwono, I. (2015). Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>
- Turangan, S. H. (2017). Penampilan Ternak Kuda Bendi di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Zootek*, 37(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.35792/zot.37.1.2017.15200>
- Wendi, E. J., & Suasti, Y. (2018). Segmentasi Pasar Angkutan Bendi di Kota Solok. *Jurnal Buana*, 2(3), 806. <https://doi.org/10.24036/student.v2i3.137>
- Yefriza, M., Ardhana, I. K., Agung, A., & Rai, A. (2020). Bendi : Transportasi Budaya di Kota Solok Sumatera Barat Antara Tantangan dan Peluang Tahun 1970-2000. *Journal of Ars and Humanities*, 24(February), 46–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JH.2020.v24.i01.p06>

Halaman ini sengaja dikosongkan